

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari ketergantungannya pada individu lain. Dalam proses kehidupan individu sebagai anggota masyarakat, mereka tidak begitu saja melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya. Individu mempunyai lingkungan yang didalamnya terdapat aturan-aturan yang membatasi tingkah lakunya, oleh karena itu individu harus dapat menempatkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Pada adaptasi, bentuk penyesuaian dirinya berupa fisik, dimana individu akan berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat, sebab tingkah lakunya tidak hanya berhubungan dengan lingkungan fisik tetapi juga berhubungan dengan lingkungan sosial yang didalamnya terdapat aturan-aturan atau norma-norma yang ada dan berlaku mengikat setiap individu yang ada didalam masyarakat.

Dalam istilah Psikologi, penyesuaian sosial disebut dengan istilah sosial adjustment. Adjustment itu sendiri merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan.<sup>1</sup> Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri.

---

<sup>1</sup> Chaplin, James P, *Kamus lengkap psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008). Hal. 469

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat disekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh individu.<sup>2</sup>

Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma dan peraturan sosial kemasyarakatan. Dalam proses penyesuaian sosial, individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuhi sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok.<sup>3</sup>

Callhoun dan Accocella mendefinisikan bahwa penyesuaian sosial sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia atau lingkungan sekitar. Sedangkan menurut Mu'tadin, penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Hurlock yang dimaksud dengan penyesuaian sosial itu sendiri adalah keberhasilan penyesuaian diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Meylita, Eva, *Penyesuaian Sosial pada Anak yang Sering Mendapat Hukuman Fisik*, Skripsi (tidak diterbitkan). UMM. Hal. 2

<sup>3</sup> Ibid, hal. 2

<sup>4</sup> Calhoun, J. F. Dan Acocella J. R. *Psikologi tentang Penyelesaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (Semarang: IKIP Press, 1995) hal. 14

<sup>5</sup> Hurlock, E. B. *Perkembangan anak, jilid 1*. (Jakarta: Erlangga, 1997) hal. 287

Dari teori yang diungkapkan oleh para tokoh dapat disimpulkan, Apabila seorang individu mampu menyesuaikan dirinya dengan baik yaitu mampu menjalani aturan dan norma-norma yang berlaku di dalam kelompok atau lingkungan sosialnya dapat dinyatakan individu tersebut berhasil dalam penyesuaian sosialnya sehingga mampu untuk menjalankan aturan-aturan dan norma-norma yang ada di dalamnya dan mampu menerima dirinya berada di lingkungan sosialnya.

Permasalahan tentang penyesuaian sosial dan keterkaitannya dengan pola asuh telah banyak disoroti oleh peneliti, sebagaimana Maretiana dalam penelitiannya yang berjudul hubungan perilaku lekat dengan penyesuaian sosial anak telah menemukan bahwa perilaku lekat dengan penyesuaian sosial anak mempunyai korelasi yang signifikan yang artinya ada hubungan yang signifikan.<sup>6</sup>

Ada hubungan antara penyesuaian sosial siswa (X) dengan kecenderungan agresi (Y) pada siswa SMA Negeri 9 Malang. Dalam penelitiannya Yuni Wulyaningsih “Ada pengaruh penyesuaian sosial siswa terhadap kecenderungan agresi pada siswa SMA Negeri 9 Malang” diterima pada taraf kepercayaan 99%. menemukan ada pengaruh penyesuaian sosial siswa terhadap kecenderungan agresi pada siswa SMA Negeri 9 Malang.<sup>7</sup>

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda 2 prediktor menghasilkan koefisien korelasi  $R = 0,651$  dengan Freg = 27,540 dengan  $p < 0,01$ . Penelitiannya Eko Setianingsih, Zahrotul Uyun, Susatyo Yuwono hal ini berarti hipotesis mayor yang diajukan diterima, yaitu ada

---

<sup>6</sup> Maretiana,A. Hubungan *perilaku lekat dengan penyesuaian sosial anak*, Jurnal psikodinamika.(vol.3 no.2,2001) hal.5

<sup>7</sup> Wulyaningsih . *pengaruh penyesuaian sosial siswa terhadap kecenderungan agresi pada siswa SMA Negeri 9 Malang*(fakultas psikologi wisnuwardana) Hal.19

hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa.<sup>8</sup>

Selama dalam proses pembinaan, penggemblengan dan pendidikan di sekolah biasanya terjadi interaksi antara sesama anak siswa, dan antara anak-anak siswa dengan para pendidik. Proses interaksi tersebut dalam kenyataannya bukan hanya memiliki aspek sosiologis yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang memberi dorongan bagi anak sekolah untuk menjadi nakal (*delinquency*).<sup>9</sup>

Banyak indikasi yang membuktikan bahwa anak-anak siswa yang memasuki sekolah hanya sebagian saja yang benar-benar berwatak sholeh, sedangkan bagian yang lain adalah nakal (*delinquency*). Indikasi lain yang tidak kalah penting dan menarik, terdapat di antara mereka yang “Cross Boy” dan cross Girl”. Keadaan ini memberi kesan sangat kuat bahwa kehidupan yang serba bebas tersebut akan mudah sekali ditiru atau diterima teman-temannya di sekolah.<sup>10</sup>

Fenomena lain yang kerap kali muncul adalah suatu kondisi lain yang sebenarnya hanya sebagai akibat dari beberapa anak tertentu dalam hal ini dapat diambil contoh adanya hak anak-anak sekolah yang berasal dari keluarga yang kurang mengutamakan dan mementingkan anak dalam belajar. Biasanya anak-anak tersebut bersikap acuh terhadap tugas-tugas sekolah dan kehilangan rasa tanggung jawab di dalamnya, sikap tersebut biasanya mudah ditiru oleh anak-anak yang lain.

---

<sup>8</sup> *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* (Vol.3 No. 1, Juni 2006) hal.4

<sup>9</sup> ([www.masbied.com](http://www.masbied.com)) diakses 14 April 2012

<sup>10</sup> ([www.masbied.com](http://www.masbied.com)) diakses 14 April 2012

Berkaitan dengan keadaan tersebut maka sekolah sebagai tempat atau ajang pendidikan anak-anak dapat pula menjadi sumber terjadinya konflik-konflik kejiwaan sehingga memudahkan anak-anak menjadi nakal (*delinquency*).

Aktifitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar berjalan sesuai aturan, kadang-kadang tidak. Sekalipun siswa sudah mengetahui peraturan-peraturan yang harus dipatuhi serta menjalankan tata tertib di sekolah akan tetapi tak jarang siswa yang melakukan pelanggaran.

Berdasarkan paparan diatas subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa MA Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang dikarenakan di MA tersebut ditemukan adanya fenomena siswa yang melanggar peraturan sekolah, menurut hasil wawancara dengan guru BK MA Muhammadiyah 2 Kedungkandang 2 Malang yang dilakukan 24 Mei 2013 beberapa siswa sering meninggalkan kelas ketika jam pelajaran berlangsung untuk kembali ke asrama hal yang biasa mereka lakukan di asrama ketika membolos yaitu tidur.

Asrama merupakan tempat bolos siswa yang merasa bosan berada di dalam kelas, yang mana bangunan asrama berada tepat di atas bangunan kelas siswa melangsungkan KBM. Dari hasil observasi antara bangunan ruang KBM dan asrama tidak ada gerbang pemisah karena itu siswa dapat dengan mudahnya kabur ke asrama dengan alasan mengantuk selain itu juga karena penjagaan yang kurang ketat dari pihak sekolah dan asrama.

Diungkapkan juga oleh ibu Sulis selaku guru BK MA yang dilakukan 24 Mei 2013 beberapa siswa kerap kabur dari asrama dan tidak masuk sekolah, siswa

kabur untuk jalan jalan, ada yang pergi ke warnet, ada juga yang pulang ke rumah siswa yang tidak tinggal di asrama.

Sekalipun kebanyakan dari siswa tinggal di asrama tak jarang siswa datang terlambat ke sekolah, berbagai alasan diungkapkan siswa sehingga tidak dapat mengikuti jam pelajaran sesuai dengan waktu masuk yang sudah ditetapkan sekolah.

Sudah sering pihak sekolah memberi peringatan, teguran hingga hukuman kepada siswa yang kerap melanggar peraturan akan tetapi siswa dengan mudah melakukan kembali kesalahannya untuk melanggar peraturan sekolah.

Dari 2 kelas yang dijadikan subjek penelitian, siswa 1 kelas diantaranya mampu menceritakan kejadian atau sikap pelanggaran yang pernah dilakukan melalui selebaran esay yang dilakukan tanggal 2 Mei 2013 diantaranya kabur untuk main ke warnet, main ps, janji ketemu teman dekat (pacar), nonton konser. Beberapa siswa pasrah jika sepulangnya kabur kepalanya dibotakin dengan alasan yang penting mereka bisa keluar untuk *refreshing*.

Dapat disimpulkan dari hal tersebut kurangnya kesadaran para siswa dalam mematuhi peraturan sekolah karena seringkali mengabaikan aturan atau peringatan yang seharusnya dipatuhi oleh para siswa. Apabila hal tersebut dibiarkan terus menerus menjadi kebiasaan para siswa maka akan menjadi dampak yang dapat menularkan kepada para siswa yang lain bahkan menurun pada generasi selanjutnya.

Menurut ungkapan ibu sulis (24 Mei 2013) selaku guru BK di MA Muhammadiyah Kedungkandang mengenai penyesuaian sosial yang ada pada siswa siswinya baik antar teman, dengan kakak tingkatnya bahkan kepada

gurunya dinilai cukup baik dengan melihat latar belakang siswanya dari berbagai macam latar belakang keluarga yang berbeda, perbedaan ras karena terdapat beberapa siswa dari luar Jawa. Mereka mampu menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya dengan baik, menghormati orang yang lebih tua seperti sikapnya terhadap guru-guru maupun dengan kakak tingkatnya dan mereka memiliki tenggang rasa yang baik ketika ada teman asrama yang sakit atau terkena musibah.

Namun terkadang sikap tenggang rasanya disalah artikan untuk menolong temannya supaya terhindar dari hukuman karena telah melanggar aturan misalnya kabur tidak masuk sekolah tetapi mengizinkan temannya kepada guru dengan alasan sakit berada di asrama.

Dari penjelasan di atas diungkapkan penyesuaian sosial pada siswa cukup baik akan tetapi karena sering disalahgunakan oleh para siswanya maka kenakalan atau perilaku yang keluar dari aturan di dalam sekolah terkadang dilakukan oleh beberapa siswanya, misalnya dengan mengizinkan teman yang bolos dengan alasan sakit dan sedang istirahat di dalam asrama.

Dalam proses menuju kedewasaan, siswa membutuhkan penyesuaian sosial. Menurut Hurlock (1999), yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Hurlock E.B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. (Jakarta: Erlangga. 1999)Hal. 213

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka penulis terdorong untuk mengkaji tentang **HUBUNGAN PENYESUAIAN SOSIAL DENGAN KENAKALAN SISWA MA MUHAMMADIYAH 2 KEDUNGKANDANG MALANG.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang ingin diperoleh jawabannya dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat penyesuaian sosial siswa di MA Muhammadiyah 2 Kedungkandang?
2. Bagaimana tingkat kenakalan pada siswa di MA Muhammadiyah 2 Kedungkandang?
3. Apa ada hubungan penyesuaian sosial dengan kenakalan pada siswa di MA Muhammadiyah 2 Kedungkandang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian sosial siswa di MA Muhammadiyah 2 Kedungkandang.
2. Untuk mengetahui tingkat kenakalan pada siswa di MA Muhammadiyah 2 Kedungkandang.
3. Untuk mengetahui Apa ada hubungan penyesuaian sosial dengan kenakalan pada siswa di MA Muhammadiyah 2 Kedungkandang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan informasi guna perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

##### **2. Manfaat Praktis**

Apabila hipotesis teruji maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi Sekolah, guru, tentang pentingnya penyesuaian sosial yang baik di lingkungan sekolah. Khususnya bagi siswa-siswi, agar mereka mengetahui betapa pentingnya penyesuaian sosial tentang permasalahan yang berkaitan dengan dirinya tentang hubungan penyesuaian sosial dengan kenakalan siswa.